

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja adalah masa perubahan dari masa kehidupan anak-anak dan dewasa. Remaja adalah anak yang memiliki usia dari 10-19 tahun, dengan ditandai perubahan baik bentuk, fungsi tubuh, dan psikologisnya. Masa remaja akan mengalami perubahan dalam bentuk emosional dan sosialnya dengan signifikan. Remaja akan mengalami tantangan dalam pengenalan pada kehidupan sosialnya untuk berinteraksi dengan teman dan lawan jenisnya (Jannah, 2016).

Remaja akan mengalami tahapan perkembangan dalam 3 tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya), dan *late* (akhir). Masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang, jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yakni fase dewasa. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sehat dan

lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang positif (Putro,2017).

b. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Kesulitan itu berasal dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.
5. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi (Putro, 2017).

Remaja dengan perubahan emosional yang tinggi akan banyak menimbulkan konflik pada diri remaja tersebut. Remaja akan membuat pengalaman baru dengan merubah sikap dengan berperilaku baik atau sebaliknya. Remaja akan mencari identitas diri dengan bergaul dan berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, masyarakat dan tempat bermain. Remaja akan sangat erat dengan perbuatan *bullying*, remaja dapat

berperan sebagai pelaku atau korban tindakan *bullying* (Zakiyah, 2017).

2. *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Bullying adalah perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang pelaku penindak *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan kekerasan dengan membuat korban tersakiti dan tertekan oleh perbuatan yang dilakukan oleh pelaku *bully*. *Bullying* dilakukan oleh seseorang yang merasa mempunyai kekuasaan untuk melakukan hal yang dianggap pantas untuk dilakukan pada orang yang lemah dan cenderung tidak memiliki kemampuan untuk melawan (Putri dkk, 2015).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 mencatat bahwa dari total pengaduan *bullying*, yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar. KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Dari angka (87.6%) tersebut, (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman lain kelas (Lestari, 2015).

b. Peran dalam *Bullying*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 (empat) yaitu:

1. Bullies (pelaku *bullying*)

Pelaku *bullying* yaitu seseorang atau remaja yang melakukan tindakan *bullying* dengan emosional dengan melukai korban *bully* yang terlibat. Pelaku *bullying* cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama (Zakiyah, 2017).

Tipe pelaku *bullying* antara lain:

- a. tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer.
- b. tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman.
- c. pada situasi tertentu pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying*.

2. Victim (Korban *bullying*)

Remaja korban *bullying* adalah remaja yang menjadi target dari perilaku agresif yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying*. Tindakan *bullying* yang ditimbulkan ditunjukkan untuk menyakiti perasaan korbannya. korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru serta memiliki harga diri yang rendah. Korban *bullying* juga

dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam (Maria & Novianti, 2017).

Korban *bullying* merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka (Putri, 2015).

c. Faktor Penyebab *Bullying*.

Menurut Putri (2015), faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

1. Keluarga

Orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi,

dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Berdasarkan hal tersebut anak akan mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anakanak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun

mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

d. Jenis-Jenis *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan.

Menurut Lestari (2015), *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh korban. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke

posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

2. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e - mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman

kekerasan, tuduhantuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

e. Dampak Tindakan *Bullying*

Bullying memiliki dampak pada korban *bullying*. Dampak yang paling sering dialami oleh korban adalah masalah psikologis korban. Salah satu dampak yang serius yang terjadi pada korban adalah harga diri rendah (*self-esteem*). Remaja yang menjadi korban akan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan

akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, kerana korban merasa bahwa dirinya tidak berharga dan tidak pantas untuk bergaul dan berteman dengan orang lain. Remaja korban *bullying* menganggap bahwa dirinya adalah orang paling buruk dibandingkan dengan yang lain (Liow, 2013).

Perasaan harga diri (*self-esteem*) dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu perasaan harga diri yang positif dan perasaan harga diri yang negatif.

1. *Self-esteem* (harga diri) positif memiliki ciri-ciri;
 - a. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan merasa sama baiknya dengan teman-teman yang sebaya/seumuran.
 - b. Bisa menghargai orang lain (siapapun orangnya).
 - c. Bisa mengontrol diri.
 - d. Senang melakukan tindakan /kegiatan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
 - e. Tidak cepat bingung dan menyerah kalau mengalami kesulitan.
 - f. Berusaha untuk berprestasi dibidang akademik dan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
 - g. Tidak menganggap dirinya sempurna.
 - h. Harus bisa menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

3. *Self-esteem* (harga diri) negatif memiliki ciri-ciri;
 - a. menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga.
 - b. meremehkan dan tidak yakin sama kemampuannya sendiri.
 - c. Pembawaannya selalu emosi sama orang lain/teman.
 - d. Pesimis dan mudah menyerah dan tidak punya rencana hidup kedepan.

3. Harga Diri (*Self-Esteem*)

a. Definisi Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri adalah sikap, komponen evaluasi diri, penilaian afektif yang ditempatkan pada konsep diri terdiri dari rasa berharga dan penerimaan yang dikembangkan dan dipertahankan sebagai konsekuensi dari kesadaran kompetensi dan umpan balik dari dunia luar (Fithria & Auli, 2016).

b. Komponen-Komponen Harga Diri

Menurut Liow (2013), komponen-komponen dari harga diri, yaitu:

1. *Competence*, yaitu keyakinan seseorang bisa dan mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai suatu tujuan.

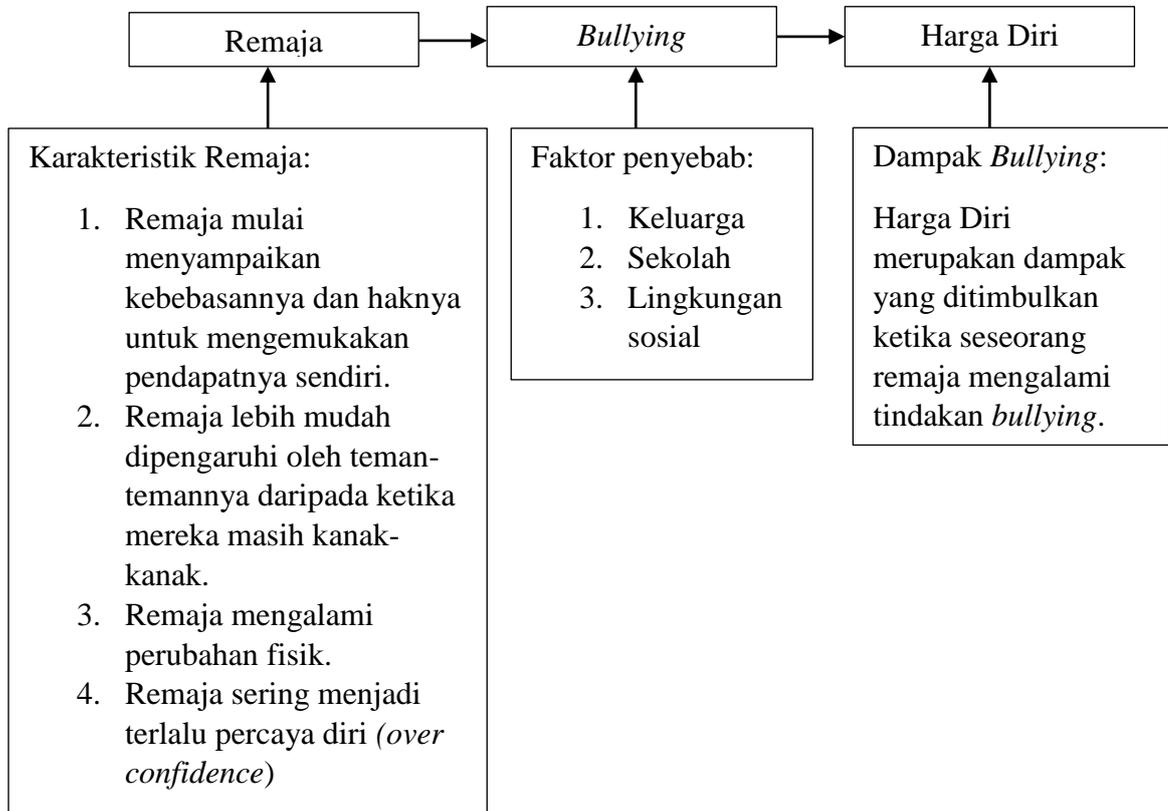
2. *Worth*, yaitu perasaan dan penilaian individu bahwa menyukai dirinya sendiri sebaik seperti perasaannya dinilai orang lain.
 3. *Control*, yaitu keyakinan individu dapat memengaruhi hasil dan peristiwa di dunia. (tidak perlu pada skala yang besar, tetapi kehidupan sehari-harinya).
 4. *Belonging*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan bahwa ia diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya. Individu akan memiliki nilai yang positif akan dirinya bila mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya sebagai bagian dari kelompoknya.
- c. Harga Diri korban *bullying*

Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan diri. Adanya perasaan hilang percaya diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri, selalu cemas dan takut, merasa sensitif, cenderung marah, takut untuk memikul tanggung jawab dan seseorang yang rendah diri tidak memiliki keterampilan sosial dan rasa percaya diri. Hal ini membuat seseorang menghindari sosialisasi. Harga diri seseorang sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

masyarakat dan beberapa pengalaman individu (Maria & Novianti, 2017).

Remaja yang mengalami *bullying* akan memiliki dampak harga diri yang negatif. Remaja yang mengalami *bullying* akan menarik diri dan engga untuk berinteraksi dengan sekitarnya. Korban *bullying* akan terus menyalahkan dirinya karena dianggap tidak bisa melakukan apapun. Korban *bullying* akan memandang dirinya rendah, perasaan takut dan tidak bisa melawan perlakuan yang didapat akan membuat remaja berada pada level terbawah dan akan berakibat harga diri rendah (Fithria & Rahmi, 2016).

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori

Sumber: (Janah, 2016), (putro, 2017), (zakiah, 2017), (putri,dkk 2015), (lestari,dkk 2015), (maria & noviyanti, 2017), (liow, 2013), (fitriah & rahmi, 2016)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2
Kerangka Konsep